

## TERMINAL TIPE A DENGAN PENDEKATAN WAYFINDING DI KABUPATEN PATI

Fahmi Nasrudin, Kusumaningdyah N.H., Agus Heru Purnomo  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
[fnas603@gmail.com](mailto:fnas603@gmail.com)

### Abstrak

*Sebagai wilayah yang sedang berkembang, kebutuhan transportasi massal tentu menjadi hal yang sangat penting, salah satunya di wilayah Kabupaten Pati. Dengan lokasi yang strategis dan lalu lintas kendaraan umum yang ramai karena dilewati jalur pantura, Kabupaten Pati hanya memiliki fasilitas terminal tipe C. Diperlukan adanya terminal baru dengan fasilitas yang lebih lengkap untuk menunjang kebutuhan transportasi massal berupa terminal tipe A. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan konsep wayfinding pada perencanaan dan perancangan terminal tipe A yang akan menggantikan fungsi terminal yang sudah ada. Konsep wayfinding sangat dibutuhkan karena terminal baru akan memiliki site yang lebih luas dari terminal lama, fasilitas yang lebih lengkap, sehingga pengguna akan lebih mudah dalam melakukan kegiatan di terminal baru. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berdasarkan data dengan melalui tahap merumuskan masalah, menentukan gagasan, mengumpulkan data, melakukan analisis data, serta merumuskan konsep desain. Hasil dari penelitian ini berupa penerapan konsep wayfinding pada terminal tipe A dalam perancangan sirkulasi, elemen sensorik untuk disabilitas dan pejalan kaki, sistem bridge connection building, dan signage atau sistem penanda.*

**Kata kunci:** Kabupaten Pati, Terminal Tipe A, Wayfinding

### 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Pati memiliki peran strategis sebagai jalur transportasi umum baik secara regional maupun nasional karena Kabupaten Pati terletak di jalur pantura yang menjadi jalur utama transportasi darat di wilayah utara Pulau Jawa. Berbagai jenis transportasi umum yang beroperasi melalui Kabupaten Pati adalah bus antarkota antarprovinsi (AKAP) dan antarkota dalamprovinsi (AKDP), selain itu juga terdapat angkutan pedesaan (Angkudes) yang menjadi penghubung antar wilayah di Kabupaten Pati.

Banyaknya rute bus yang masuk membuat Kabupaten Pati memerlukan fasilitas berupa terminal yang mampu mewartakan arus pergerakan angkutan umum dengan skala regional Jawa Tengah, maupun skala nasional. Namun, Kabupaten Pati belum memiliki fasilitas terminal yang diharapkan, melihat kebutuhan terminal tipe A cukup genting. Terminal yang tersedia di Pati yaitu Terminal Kembang Joyo yang merupakan terminal tipe C, dengan luas area yang cukup kecil tetapi melayani angkutan AKAP, AKDP, dan angkudes yang merupakan peran terminal tipe A. Kondisi Terminal Kembang Joyo juga kurang layak bila ditinjau dari berbagai aspek, baik dari segi fasilitas maupun pelayanan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 132 Tahun 2015 tentang Penyelenggara Terminal Penumpang Angkutan Jalan, fasilitas yang harus tersedia di terminal penumpang terdiri dari fasilitas utama dan fasilitas penunjang, dan fasilitas umum sebagai bagian dari fasilitas penunjang. Namun fasilitas yang tersedia di Terminal Kembang Joyo masih kurang

memadai. Begitu juga dengan kualitas pelayanan yang masih jauh dari standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 40 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Penyelenggara Terminal Penumpang Angkutan Jalan yang belum dapat dipenuhi oleh Terminal Kembang Joyo.

Luas lahan Terminal Kembang Joyo hanya 8.825 m<sup>2</sup> dan dianggap kurang untuk menampung kapasitas angkutan umum yang terus bertambah. Akibatnya banyak armada bus yang justru memilih transit di kantor agen bus tersebut daripada di terminal. Kondisi ini menimbulkan permasalahan baru, sebab banyak kantor agen yang tidak menyediakan kapasitas parkir yang cukup sehingga menyebabkan banyak bus parkir di badan jalan ketika sedang menunggu penumpang dan mengganggu pengguna jalan lain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan adanya terminal baru dengan area yang lebih luas dan fasilitas yang lebih lengkap.

Pendekatan *wayfinding* dipilih untuk diterapkan pada objek perencanaan dan perancangan karena desain terminal yang di rencanakan akan berada pada lokasi yang baru dengan lahan yang lebih luas dari terminal yang telah ada sebelumnya. *Wayfinding* adalah sebuah istilah untuk mendeskripsikan cara untuk mencapai tujuan dengan waktu dan jalur yang efektif, baik dalam lingkungan yang familiar maupun tidak. *Wayfinding* menjadi salah satu elemen penting dalam menunjang sarana transportasi (Griffin,2004). Konsep *wayfinding* dibutuhkan sebagai elemen untuk memudahkan pengguna menentukan arah dan menemukan jalan menuju suatu tempat atau lokasi. Bentuk dari konsep *wayfinding* adalah penataan sirkulasi yang efisien dan akses yang jelas bagi penggunaannya serta adanya sistem penanda (*signage*) yang dapat membantu pengguna terminal.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan berdasarkan data yang dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap-tahap dalam metode penelitian yang dilakukan adalah merumuskan masalah, menentukan gagasan, mengumpulkan data, melakukan analisis data, serta merumuskan konsep desain.

Rumusan masalah diperoleh dengan melihat fenomena di masyarakat mengenai kebutuhan objek bangunan yang direncanakan, melakukan observasi mendalam, dan melakukan perhitungan mengenai objek perancangan. Setelah merumuskan masalah dilanjutkan dengan menentukan ide dasar. Menentukan gagasan atau ide dasar merupakan tahapan yang dilakukan untuk memperoleh solusi dan strategi desain dari permasalahan yang diperoleh. Pada tahap ini diketahui bahwa di Kabupaten Pati membutuhkan terminal bus tipe A yang dapat mendukung kegiatan mobilitas masyarakat dengan pendekatan *wayfinding* sebagai strategi desain.

Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data untuk mewujudkan gagasan. Data yang dibutuhkan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dan diperoleh lokasi site yang sesuai. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari studi literatur, yang pertama mengenai data terminal yang ada di Kabupaten Pati yaitu Terminal Kembang Joyo diperoleh dari Laporan Kerja Praktek oleh Esthi Pujiwisaksanti pada tahun 2018, data preseden yaitu Terminal Tirtonadi diperoleh dari hasil laporan Kerja Praktek oleh Ahmad Radinal Akbar pada tahun 2018. Data sekunder selanjutnya adalah data dari instansi terkait yang berupa Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 40 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Penyelenggara Terminal Penumpang Angkutan Jalan dan Nomor 132 Tahun 2015 tentang Penyelenggara Terminal Penumpang Angkutan Jalan. Serta Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pati Tahun 2010 – 2030. Data mengenai konsep *wayfinding* diambil dari artikel berjudul “Tinjauan Pustaka Wayfinding & Orientation System” yang ditulis oleh Gunawan Tanuwidjaja.

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis akan dilakukan pada data yang berkaitan dengan aspek-aspek arsitektural, yaitu analisis lokasi dan tapak, analisis bentuk, analisis sirkulasi, analisis sistem struktur dan material, dan analisis sistem utilitas.

Setelah melakukan analisis tahap selanjutnya adalah merumuskan konsep desain. Dari proses analisis yang dilakukan akan memunculkan hasil yang sesuai dengan setiap kebutuhan. Perumusan konsep desain akan memperhatikan pendekatan *wayfinding* sebagai solusi dan strategi desain.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek bangunan yang direncanakan bertujuan untuk menjadi prasarana transportasi umum yang aman dan nyaman bagi seluruh penggunanya. Kenyamanan bagi pengguna dalam berkegiatan di lingkungan terminal akan disesuaikan dengan kondisi site yang akan dirancang. Untuk mewujudkan hal tersebut, prinsip *wayfinding* diterapkan dalam : (a) perancangan sirkulasi; (b) elemen sensorik untuk disabilitas dan pejalan kaki; (c) sistem *bridge connection building*; (d) *signage* atau sistem penanda. Penerapan konsep *wayfinding* ke dalam bentuk ini berdasarkan pada pendapat Paul Arthur dan Romedi Passini dalam bukunya "*Wayfinding, People, Signs, and Architecture*" (1992), yang mendeskripsikan bahwa dalam memecahkan masalah, peran *wayfinding* terbagi menjadi 3 (tiga) bagian penting, yaitu *information processing* (mengolah informasi), *decision making* (membuat keputusan), dan *decision executing* (melakukan aksi). Dengan sistem *wayfinding* yang baik, dapat membantu pengguna dengan berbagai latar belakang, persepsi, dan kemampuan psikologi menuju ke arah tujuan yang ingin dicapai.

Lokasi site dipilih berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pati No. 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pati Tahun 2010 – 2030 bahwa terminal tipe A yang direncanakan akan berlokasi di kawasan Pati Kota. Akhirnya lokasi yang dipilih berada di Desa Sukokulon, Kecamatan Margorejo, tepatnya di Jalan Pati – Kudus km 6. Luas site yang dipilih  $\pm$  5 Ha.





Gambar 1. Kondisi Eksisting Site

Pengguna di terminal tipe A dibagi ke dalam 5 kelompok berdasarkan alur kegiatannya, yaitu penumpang, pengantar dan penjemput, pengelola terminal, pengelola area komersil, dan angkutan umum. Alur kegiatan berdasarkan kelompok penggunaanya dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

1. Alur kegiatan penumpang

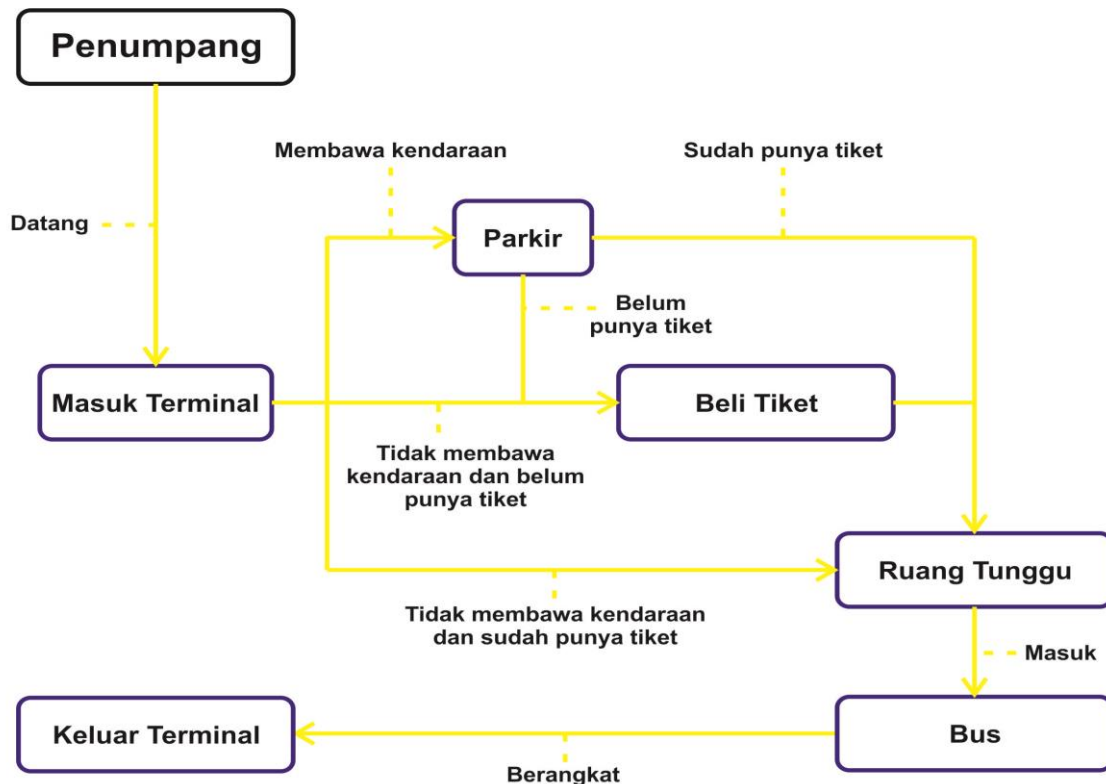


Diagram 1. Alur Kegiatan Penumpang

2. Alur kegiatan pengantar dan penjemput

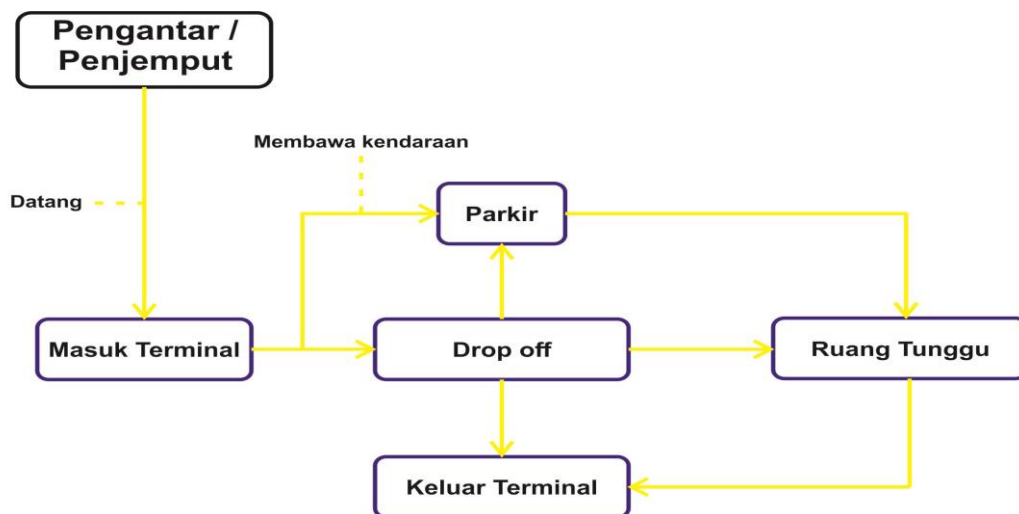


Diagram 2. Alur Kegiatan Pengantar / Penjemput

3. Alur kegiatan pengelola terminal

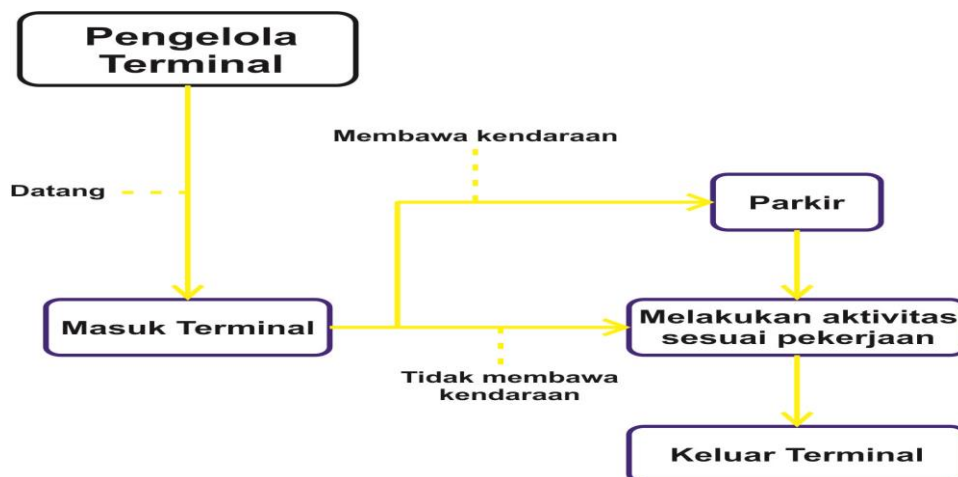


Diagram 3. Alur Kegiatan Pengelola Terminal

4. Alur kegiatan pengelola area komersil

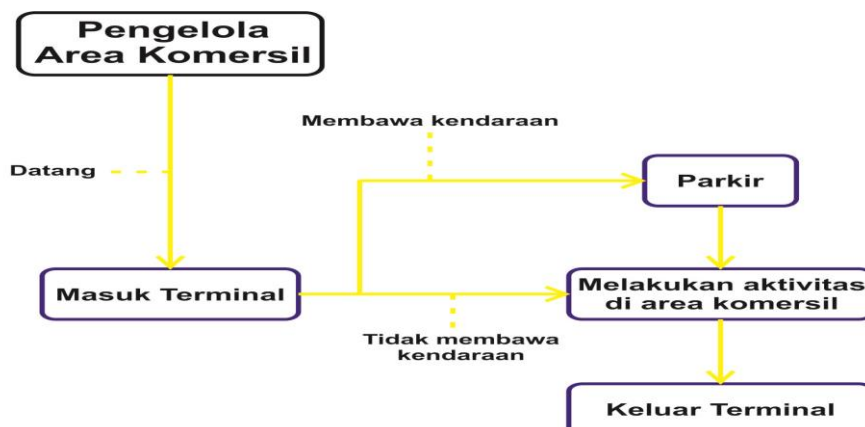


Diagram 4. Alur Kegiatan Pengelola Area Komersil

5. Alur kegiatan angkutan umum

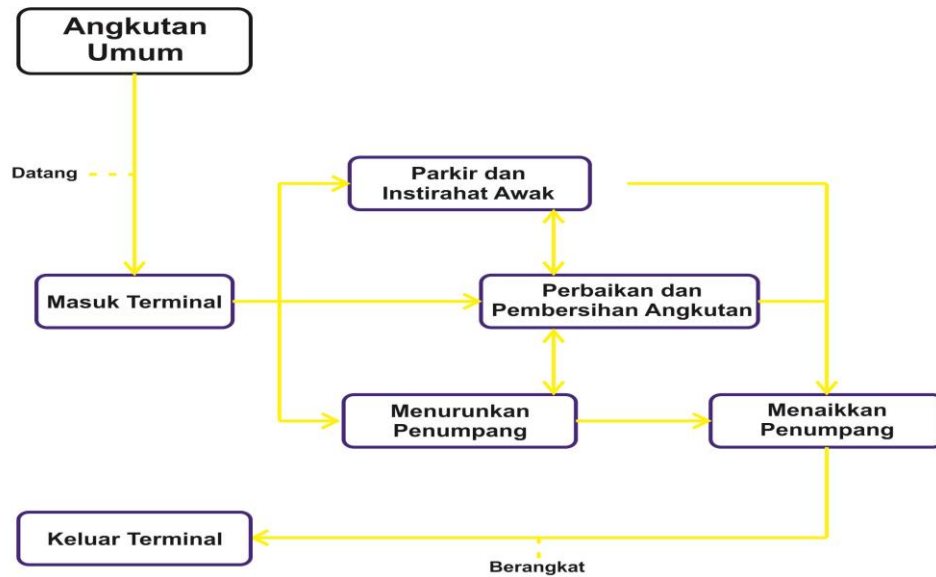


Diagram 5. Alur Kegiatan Angkutan Umum

a. Perancangan Sirkulasi

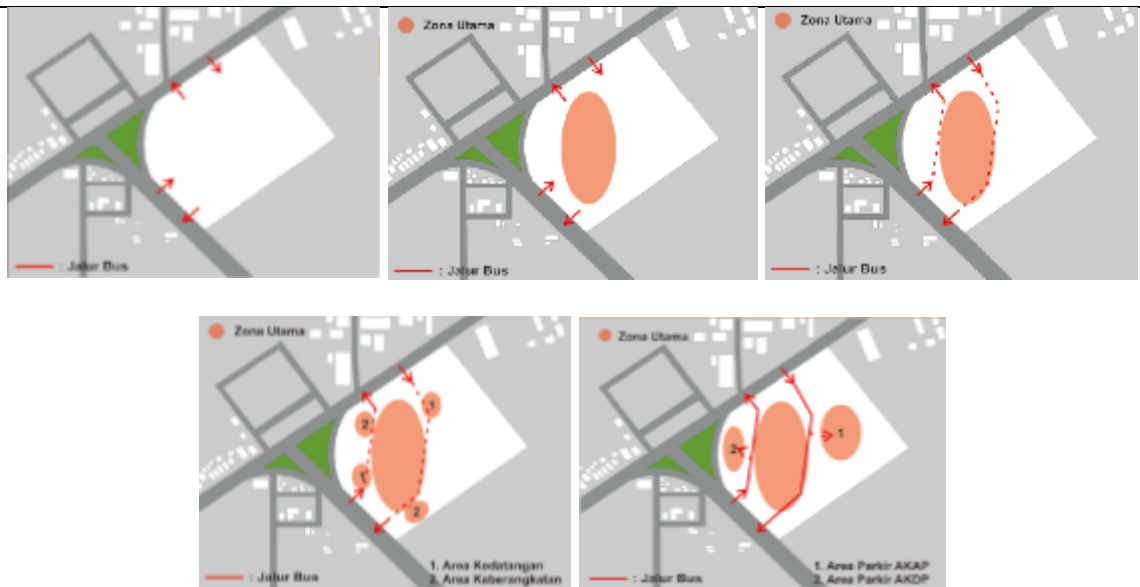
Dalam konsep *wafinding* sistem sirkulasi diatur untuk menghindari sirkulasi yang saling berpotongan (*cross circulation*). Perancangan terminal tipe A di lokasi yang baru diatur menggunakan sirkulasi linear satu arah yang dibedakan berdasarkan masing-masing pengguna terminal.

Lokasi site perencanaan dilewati 2 jalur utama Kabupaten Pati, yaitu Jalan Raya Pati – Kudus yang merupakan jalur pantura, dan Jalur Lingkar Selatan Pati. Setiap jalur dibagi menjadi 2 lajur kendaraan. Dari setiap jalur akan memiliki akses masuk dan keluar kawasan terminal untuk bus dan kendaraan pengguna (penumpang, pengantar, dan penjemput). Angkutan dan angkutan kota lain akan memiliki akses masuk dan keluar dari Jalan Raya Pati – Kudus, sedangkan akses untuk pengelola akan melalui Jalur Lingkar Selatan Pati.



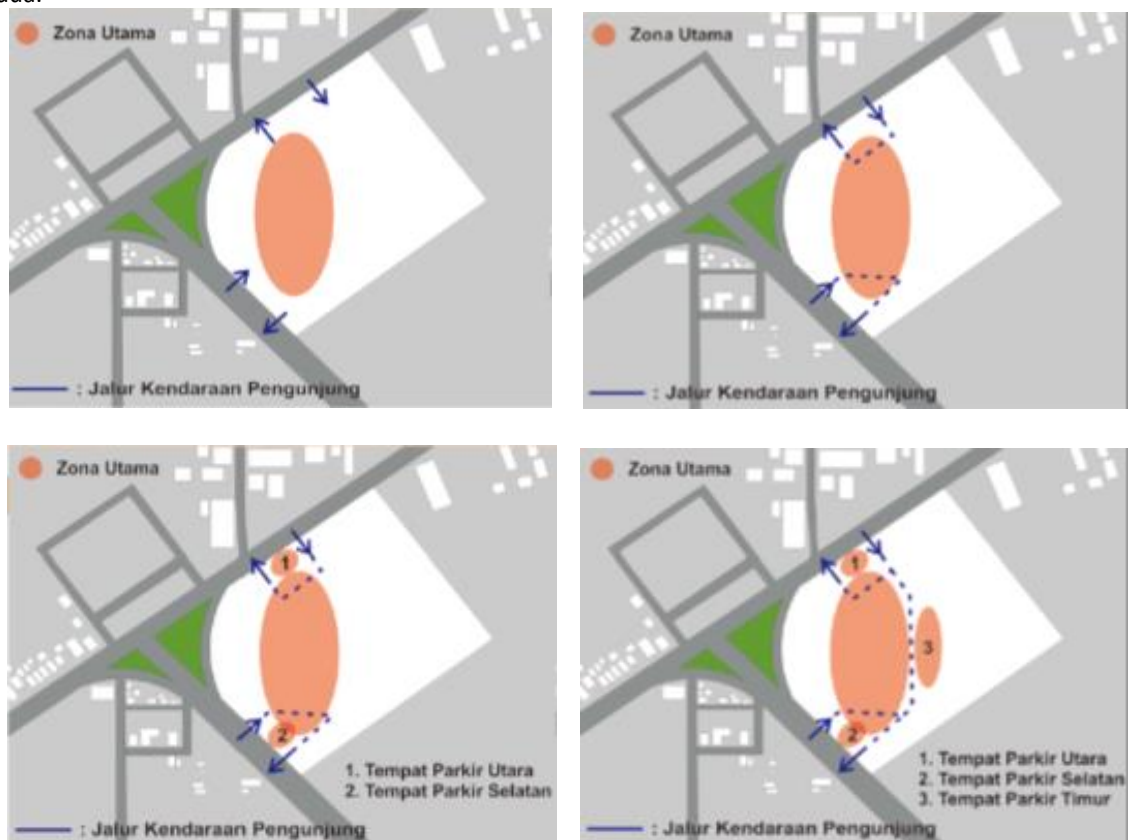
Gambar 2. Akses Menuju Site

Moda transportasi Bus AKAP dan AKDP memiliki akses masuk dan keluar terminal dari masing-masing jalur yang ada. Massa utama bangunan berada di tengah site dengan orientasi menghadap utara dan selatan. Jalur Bus dirancang melewati 2 sisi massa utama bangunan yaitu di sisi timur dan barat sehingga terdapat 2 jalur untuk bus. Jalur masuk dari Jalan Raya Pati – Kudus akan terhubung dengan jalur keluar di Jalur Lingkar Selatan, sedangkan jalur masuk dari Jalur Lingkar Selatan akan terhubung dengan jalur keluar di Jalan Raya Pati – Kudus. Setiap jalur akan memiliki 1 area kedatangan untuk menurunkan penumpang dan 1 area keberangkatan untuk menaikkan penumpang. Setelah melewati area kedatangan dan menurunkan penumpang, bus memiliki opsi untuk berhenti di terminal dan parkir atau melanjutkan perjalanan karena tersedia area parkir pada masing-masing jalur.



Gambar 3. Alur Sirkulasi Bus

Kendaraan pengunjung akan memiliki akses masuk dan keluar dari Jalan Raya Pati – Kudus dan Jalur Lingkar Selatan Pati. Dari jalur masuk menuju jalur keluar akan dirancang melewati 2 sisi massa utama bangunan yaitu di sisi utara dan selatan yang merupakan area *drop off*. Setelah masuk ke area terminal, pengunjung memiliki opsi untuk *drop off* kemudian langsung keluar atau parkir di tempat parkir karena tersedia area parkir pada masing-masing jalur. Jalur pengunjung dari Jalan Raya Pati – Kudus dirancang terhubung dengan akses pengunjung dari Jalur Lingkar Selatan melalui sisi timur massa utama bangunan. Tersedia juga tempat parkir khususnya untuk pengunjung yang menggunakan kendaraan roda dua.



Gambar 4. Alur Sirkulasi Kendaraan Pengunjung

Akses untuk angkutan lain yang meliputi angkutan kota, taksi, ojek, dan becak berada di sisi timur site melalui Jalan Raya Pati – Kudus. Posisi ini dipilih karena merupakan sisi yang paling dekat untuk menuju ke Pati kota. Angkutan kota akan masuk ke terminal untuk menaikkan dan menurunkan penumpang di tempat yang sama.



Gambar 5. Alur Sirkulasi Angkutan Kota

Akses untuk kendaraan pengelola akan masuk dan keluar dari Jalur Lingkar Selatan Pati. Hal ini karena kantor pengelola berada di sisi selatan site dan menghadap persawahan. Jalur dibuat 2 arah dan tidak diperuntukan untuk umum.



Gambar 6. Alur Sirkulasi Kendaraan Pengelola

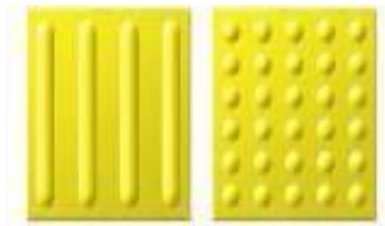
#### b. Elemen Sensorik Untuk Disabilitas dan Pejalan Kaki

Aspek desain yang perlu diperhatikan dalam merancang *wayfinding* adalah kebutuhan khusus bagi pengguna dengan gangguan penglihatan permanen, pengguna dengan gangguan pendengaran, dan pengguna yang menggunakan kursi roda. Untuk penyandang tunanetra aspek desain *wayfinding* yang diterapkan adalah penggunaan huruf *braille* pada bagian bawah dari *pictograf* yang diletakkan pada dinding dan *guiding block* pada jalur pencapaian menuju bangunan. Untuk pengguna dengan gangguan pendengaran, aspek desain *wayfinding* yang diterapkan berupa *signage*, peta dan petunjuk yang jelas, dan alarm tanda bahaya secara visual. Bangunan terminal juga dilengkapi dengan jalur khusus pejalan kaki pengguna kursi roda. Jalur khusus ini berada di dalam area terminal dan dibedakan dengan jalur kendaraan, baik kendaraan umum, maupun kendaraan pribadi pengguna.





(a) Pictograf dengan huruf braille



(b) Guiding Block



(c) alarm tanda bahaya visual

Gambar 7. Elemen Sensorik pada wayfinding



Gambar 8. Alur Sirkulasi Pejalan Kaki

### c. Sistem Bridge Connection Building

Pembagian zona peruangan dilakukan berdasarkan fungsi dan pola kegiatan pengguna.



Gambar 9. Pembagian Zona Peruangan

Ruangan dengan fungsi yang saling berhubungan secara langsung dengan ruangan lain dirancang berdekatan dan memiliki akses langsung untuk menunjang kelancaran kegiatan pengguna di dalamnya. Sedangkan ruangan yang tidak memiliki fungsi yang berhubungan secara langsung dengan ruang lain dirancang berjauhan. Meskipun berjauhan, setiap ruangan dirancang untuk tetap memiliki akses yang lancar. Karena sebagian ruangan terpisah oleh jalur-jalur kendaraan, baik umum maupun pribadi, sistem jembatan penghubung bangunan (*bridge connection*) dipilih sebagai solusi agar setiap ruangan tetap terhubung dengan lancar. Jembatan penghubung ini menghubungkan ruangan yang terpisah dan menjadi akses bagi pengguna dengan berjalan kaki di dalam bangunan. Terdapat 4 jembatan penghubung yang menghubungkan massa utama dengan ruangan di sekitarnya.



Gambar 10. Sistem *Bridge Connection Building*

Alur sirkulasi kendaraan pengguna terminal, jalur khusus pejalan kaki dan disabilitas, dan jalur melalui *bridge connection* dapat dilihat pada skema gambar aksonometri di bawah ini (jalur dibedakan menggunakan garis berwarna) :



Gambar 11. Aksonometri Zonasi dan Sirkulasi

**d. Signage (Sistem Penanda)**

*Signage* atau sistem penanda berfungsi sebagai petunjuk arah bagi pengguna. Sistem penanda yang berupa informasi grafis dibagi menjadi tipograf yang merupakan petunjuk berupa tulisan dengan anak panah, pictograf yang berupa gambar karakter, dan kartograf yang berupa peta yang menunjukkan suatu area. *Signage* akan sangat membantu pengguna, terutama pengguna baru dalam melakukan kegiatan di area terminal.



Gambar 12. Sistem Penanda di dalam Bangunan

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Terminal Tipe A dengan pendekatan *wayfinding* di Kabupaten Pati dirancang untuk menggantikan peran Terminal Kembang Joyo Pati yang dianggap kurang memadai dalam menunjang prasarana transportasi khususnya angkutan umum di Kabupaten Pati yang semakin berkembang.

Pendekatan *wayfinding* dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengatasi permasalahan yang akan muncul, antara lain mengenai lokasi terminal yang baru, area yang lebih luas, fasilitas yang lebih lengkap, dan bangunan yang baru. Pengguna yang sebelumnya terbiasa dengan lingkungan Terminal Kembang Joyo dan pengguna baru akan lebih mudah dan terbantu dalam melakukan kegiatan di terminal yang baru.

Penerapan konsep *wayfinding* pada Terminal tipe A menghasilkan rancangan sirkulasi linear satu arah yang dibedakan menurut penggunaannya untuk menghindari terjadinya *cross circulation*. Jalur khusus pejalan kaki dilengkapi dengan elemen sensorik untuk memudahkan pengguna dengan kebutuhan khusus dan direncanakan dengan alur yang jelas sehingga tidak terganggu dengan aktifitas kendaraan di dalam terminal. Akses menuju ruang yang terpisah oleh jalur kendaraan dirancang menggunakan jembatan penghubung. Terminal juga dilengkapi dengan *signage* (sistem penanda) untuk memudahkan pengguna dalam berorientasi dan sebagai penunjuk arah.

Sebagai saran, konsep *wayfinding* dianggap cocok diterapkan pada bangunan yang mengutamakan kenyamanan dalam sistem sirkulasi untuk berbagai macam pengguna dengan berbagai kegiatan. Selain itu konsep *wayfinding* juga cocok untuk diterapkan pada perencanaan bangunan baru yang akan menggantikan fungsi bangunan lama yang sudah ada sebelumnya karena prinsip-prinsip *wayfinding* memudahkan pengguna untuk berkegiatan di dalam bangunan.

#### 5. REFERENSI

- Abubakar I, dkk . 1995. *Menuju Lalu Lintas Angkutan dan Angkutan Jalan Yang Tertib*. Jakarta : Direktorat Jendral Perhubungan Darat
- Akbar, Ahmad Radinal. 2018. "Fasilitas Terminal Tipe A Tirtonadi Surakarta" dalam Laporan Kerja Praktek. Bekasi : Sekolah Tinggi Transportasi Darat
- Arthur, P. And Passini, R. *Wayfinding: People, Signs, and Architecture*. Ontario: McGraw-Hill Ryerson Ltd. Reissued as a collector's edition in 2002 by FocusStrategicCommunication, Inc, 1992
- Ching, Francis D. K. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tata Letak Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Griffin, Kenneth W. *Bulding Type Basic for Transit Facilities*. New. Jersey: John Wiley & Son, Inc. 2004.
- Morlok, Edward K. 2005. *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga.
- Nabila, Yumna. 2016. "Terminal Bus terpadu dengan Pendekatan *Wayfinding* di Kota Bandung". Surakarta : Jurnal Senthong, Vol. 03, No. 01, Hal. 57 – 68.

- Neufert, E. K. 2002. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Pujiwicaksanti, Esthi. 2018. "Terminal Tipe C Kembang Joyo Pati" dalam Laporan Kerja Praktek. Bekasi : Sekolah Tinggi Transportasi Darat
- Republik Indonesia, M. P. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomer 40 Tahun 2015
- Republik Indonesia, M. P. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomer 132 Tahun 2015
- Pati. Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pati 2010 – 2030
- Pati, Badan Pusat Statistika Kabupaten Pati. Pati Dalam Angka 2017
- Tanuwidjaja, Gunawan. 2012. "Tinjauan Pustaka Wayfinding & Orientation System", <https://id.scribd.com/document/86547166/SS-Tinjauan-Pustaka-Way-Finding>, diakses pada 23 Mei 2019 pukul 18.30 WIB